

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah menjadi lembaga utama dalam sistem pendidikan yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pembelajaran secara formal. Keberhasilan ini menjadi tujuan pendidikan yang sangat bergantung pada manajemen yang dijalankan, termasuk di dalamnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Mulyasa (2013), manajemen sarana prasarana merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan yang bertujuan untuk merencanakan, mengadakan, pengelolaan, dan memelihara seluruh fasilitas yang dibutuhkan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Hal ini disampaikan oleh Arikunto dan Yuliana (2008) yang menyebutkan bahwa pengelolaan dalam sarana prasarana ialah kegiatan yang mencakup perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan barang milik sekolah untuk mendukung keberjalanan proses kegiatan sekolah.

Sarana prasarana yang lengkap dan sesuai prosedur sangat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik, motivasi belajar itu juga merupakan bentuk motivasi internal yang dapat membantu peserta didik tetap fokus dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Slameto (2010) juga mengatakan bahwa motivasi belajar peserta didik adalah dorongan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Selain faktor sarana dan prasarana pendidikan, motivasi belajar juga merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar memiliki peran penting karena menjadi landasan utama yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Motivasi tidak hanya muncul dari dalam diri siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai energi atau

dorongan yang membuat siswa memiliki kemauan untuk belajar secara sungguh-sungguh, konsisten, dan berkelanjutan.

Menurut Sardiman (2011), motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak yang terdapat dalam diri individu, khususnya peserta didik, yang mampu menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi juga berfungsi untuk menjamin keberlangsungan kegiatan belajar tersebut serta memberikan arah yang jelas agar kegiatan belajar mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, motivasi dapat diibaratkan sebagai motor penggerak yang membuat peserta didik terus terdorong untuk belajar, baik dalam situasi yang mendukung maupun ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki fungsi yang sangat strategis. Sardiman (2011) menyatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menimbulkan adanya aktivitas belajar, sebagai pengarah yang menentukan tujuan kegiatan belajar, serta sebagai penggerak yang menjaga agar peserta didik tetap konsisten dalam belajar. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan lebih mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya sehingga prestasi belajar dapat dicapai secara optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan peserta didik kurang bersemangat, pasif dalam pembelajaran, bahkan berpotensi mengalami penurunan hasil belajar.

Lebih lanjut, motivasi belajar peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong munculnya motivasi belajar. Lingkungan belajar yang nyaman, ruang kelas yang tertata baik, fasilitas pembelajaran yang lengkap, serta media pembelajaran yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Kondisi tersebut akan membantu siswa merasa lebih betah dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2011) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah, termasuk fasilitas belajar yang tersedia, memiliki pengaruh besar terhadap motivasi serta keberhasilan belajar siswa. Sekolah yang mampu

menyediakan fasilitas pembelajaran yang baik akan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif, kreatif, dan berprestasi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah.

Akan tetapi, khususnya di institusi pendidikan berbasis agama Islam seperti madrasah, dinamika ini menampilkan tantangan. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bandung, sebagai salah satu madrasah terkemuka di kawasan metropolitan, menghadapi tekanan untuk menyatukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan sarana prasarana. Berdasarkan data dari situs resmi MAN 2 Kota Bandung serta observasi awal, madrasah ini telah melaksanakan langkah-langkah untuk menyediakan infrastruktur bangunan dan teknologi, termasuk ketersediaan dalam lab komputer dan lab sains, pemasangan *Wi-Fi*, penggunaan proyektor di ruang kelas tertentu, dan penerapan platform digital untuk manajemen administrasi. Meskipun demikian, terdapat indikasi ketidakseimbangan antara ketersediaan fasilitas dengan penerapannya. Dalam realitasnya motivasi belajar peserta didik di sekolah sering kali menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki semangat belajar tinggi, aktif dalam pembelajaran, dan memiliki dorongan kuat untuk berprestasi. Namun, ada pula siswa yang kurang antusias, pasif, serta menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kondisi lingkungan belajar serta kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Penelitian ini relevan untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan empiris mengenai sejauh mana investasi sarana prasarana di MAN 2 Kota Bandung telah memengaruhi aspek pembelajaran yang dirasakan siswa, yakni motivasi belajar. Memahami keterkaitan ini menjadi penting bagi para pembuat kebijakan di madrasah untuk melakukan penilaian dan perencanaan strategis yang lebih akurat,

Menurut Suharsimi Arikunto (2013) manajemen sarana prasarana yang kurang optimal dapat menyebabkan hambatan dalam proses belajar mengajar, sehingga dalam semangat belajar siswa menurut bisa disebabkan karena fasilitas

yang tersedia kurang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Sementara menurut Hasibuan (2017) Menegaskan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang efektif yaitu meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengadaan, serta evaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan fasilitas pendidikan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen sarana prasarana di MAN 2 Kota Bandung? (X)
2. Bagaimana motivasi belajar di MAN 2 Kota Bandung? (Y)
3. Bagaimana korelasi antara manajemen sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa di MAN 2 Kota Bandung? ($X=Y$)

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat ketersediaan dan kondisi sarana prasarana di MAN 2 Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa di MAN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui korelasi antara sarana prasarana dengan motivasi belajar siswa di MAN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan memperkaya literatur ilmiah, terutama dalam bidang manajemen pendidikan, sarana prasarana pendidikan, dan psikologi pendidikan. Penelitian ini dapat menguji serta memperkuat kerangka teori yang menghubungkan lingkungan belajar fisik yang diperkaya fasilitas sarana prasarana dengan motivasi intrinsik siswa. Selain itu,

hasil studi ini berpotensi menjadi referensi empiris yang andal bagi penelitian mendatang yang ingin membahas topik serupa dengan variabel atau konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak terkait. Bagi pimpinan dan pengelola MAN 2 Kota Bandung, hasil ini dapat berfungsi sebagai dasar evaluasi dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan anggaran, pengadaan, pemeliharaan, dan optimalisasi sarana prasarana teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bagi guru, temuan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya penerapan teknologi dalam merancang pembelajaran inovatif yang mampu merangsang semangat belajar siswa. Bagi siswa, lingkungan belajar yang lebih kondusif diharapkan meningkatkan kualitas pengalaman edukasi mereka. Akhirnya, bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan Kementerian Agama, penelitian ini dapat menyediakan data konkret mengenai implementasi kebijakan digitalisasi di tingkat madrasah, sehingga mendukung penyusunan program bimbingan dan pengembangan yang lebih efektif.

2) Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman terkait sarana prasarana di sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

3) Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait sarana prasarana, motivasi belajar di MAN 2 Kota Bandung.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara manajemen sarana prasarana dengan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

metode asosiatif untuk menguji hubungan antara dua variabel utama, yaitu sarana prasarana sebagai variabel independen (X) dan hasil belajar kognitif sebagai variabel dependen (Y). Penelitian ini tidak membahas variabel lain di luar dua variabel tersebut agar pembahasan tetap terarah dan mendalam.

Subjek penelitian dibatasi pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung selama tahun ajaran 2024/2025. Lingkup sarana prasarana yang dianalisis meliputi fasilitas fisik seperti ruang kelas yang di lengkapi dengan CCTV, *infocus*, laboratorium komputer, laboratorium sains, perpustakaan, web/aplikasi pembelajaran siswa, serta kelengkapan alat pembelajaran yang tersedia di sekolah. Sementara itu, hasil motivasi belajar siswa diukur berdasarkan analisis observasi dan penyebaran angket.

Penelitian ini tidak mencakup aspek non-kognitif seperti sikap keterampilan sosial siswa, serta tidak membahas pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga atau sosial. Dengan pembatasan ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan terukur mengenai seberapa besar kontribusi sarana prasarana terhadap pencapaian motivasi belajar siswa di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung.

Poin ruang lingkup penelitian:

Fokus pada hubungan antara manajemen sarana prasarana (X) dan motivasi belajar siswa (Y).

1. Subjek penelitian: siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Bandung tahun ajaran 2024/2025.
2. Lingkup sarana prasarana yang dianalisis meliputi fasilitas fisik seperti ruang kelas yang di lengkapi dengan CCTV, *infocus*, laboratorium komputer, laboratorium *SAINS*, perpustakaan digital, web/aplikasi pembelajaran siswa, serta kelengkapan alat pembelajaran yang tersedia di sekolah.

F. Kerangka Berpikir

1. Teori Sarana Prasarana

Sarana prasarana pendidikan Menurut (Parid et al., 2020) ialah segala sesuatu yang meliputi mengenai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan di sekolah yaitu seperti gedung, ruangan, perpustakaan, meja, kursi, serta barang dan ruangan lainnya (Soetopo, 2011). Secara bahasa menurut Soetopo (2011) prasarana merupakan alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan seperti bangunan sekolah, lapangan olahraga, dana, dan lainnya. Sedangkan sarana merupakan alat yang langsung untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu seperti perpustakaan, laboratorium IPA, buku, alat-alat, laboratorium Komputer, dan lainnya.

Menurut Rohiyatun (2021) sarana prasarana memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Keberadaan ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran, serta keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan efektif. Menurut Sopian (2019) Namun kenyataannya, masih banyak satuan pendidikan yang menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, baik dari segi ketersediaan maupun pengelolaannya yang belum optimal.

Fasilitas pendidikan merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, tanpa adanya sarana prasarana yang baik dan memadai, pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal. (Karimah et al., 2024)

Menurut Latifah (2017), sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung pengelolaan kegiatan belajar mengajar harus memenuhi standar tertentu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Ketersediaan pada sarana prasarana yang memadai menjadi faktor penting karena tanpa dukungan tersebut menjadi proses pendidikan tidak dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, hal ini perlu dikelola secara sistematis dan professional, serta menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan. (Suharni, 2021)

Menurut Fathurrahman dan Dewi (2019) Sarana prasarana di sekolah mengacu pada fasilitas fisik, perlengkapan, dan infrastruktur yang ada di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Hal ini melibatkan segala sesuatu mulai dari bangunan fisik hingga peralatan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ini mencakup gedung-gedung kelas, aula, laboratorium, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, dan fasilitas administrasi lainnya. Bangunan ini harus dirancang dengan baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman. Sarana prasarana yang baik ini memainkan peran kunci dalam mendukung pendidikan yang berkualitas. Beberapa kegiatan saat mengelola sarana dan prasarana yaitu perencanaan, pengadaan, penyimpanan, inventaris, pemeliharaan, dan penghapusan, agar tercapai tujuan sarana prasarana yang efektif dan efisien.

1) Perencanaan

Menurut Boko (2020) perencanaan sarana dan prasarana merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran kegiatan pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Perencanaan yang baik akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, hal ini ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatnya kesejahteraan dan kenyamanan belajar peserta didik.

2) Pengadaan

Menurut Sinta (2019) pengadaan ini merupakan kegiatan penyediaan fasilitas fisik yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Pengadaan ini dilakukan berdasarkan kebutuhan yang telah direncanakan sebelumnya, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, hal ini untuk menjamin keberlangsungan kegiatan pendidikan.

3) Penyimpanan

Penyimpanan sarana prasarana sekolah menjadi bagian penting dalam manajemen sekolah yang efektif, kegiatan ini mencakup pengelolaan dan

pemeliharaan berbagai barang dan fasilitas agar tetap terjaga kualitas dan keamanan serta siap digunakan dalam kegiatan operasional sekolah.

4) Inventarisasi

Menurut Huda (2020) Inventarisasi sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan mencatat seluruh aset yang ada disekolah ke dalam data inventaris barang. Melalui inventarisasi, sekolah dapat mengetahui secara pasti jenis, jumlah, maupun kondisi sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah, sehingga dapat memudahkan dalam proses pengelolaan dan pengawasan aset sekolah.

5) Pemeliharaan

Pemeliharaan ini merupakan upaya untuk menjaga dan mengatur fasilitas pendidikan agar selalu berada dalam kondisi baik dan layak pakai. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan sarana prasarana dapat digunakan secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Pemeliharaan ini dilakukan oleh seluruh warga yang ada di sekolah, baik itu siswa, guru, dan staf-staf sekolah.

6) Penghapusan

Menurut Yanti (2019) penghapusan sarana prasareana dilakukan terhadap barang-barang yang sudah tidak layak digunakan atau tidak memiliki nilai guna. Proses penghapusan ini melalui prosedur yang telah ditetapkan, seperti pencatatan barang yang akan dihapus, serta pelaporan kepada dinas pendidikan. (Karimah et al., 2024)

Menurut Megasari (2014) ketidak lengkapan sarana prasarana sekolah dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup serius terhadap porses pembelajaran, perkembangan peserta didik, serta kinerja sekolah secara keseluruhan. Keterbatasan fasilitas pendidikan berpotensi menghambat pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan ortimal. Jika lingkungan sekolah yang kurang aman, tidak nyaman, dan tidak mendukung kegiatan belajar mengajar dapat menurunkan motivasi siswa dalam mengajar. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dan minimnya inovasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Siswa yang menempuh pendidikan di sekolah dengan sarana dan prasarana

yang lengkap dan berkualitas akan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber belajar, teknologi pendidikan, dan berbagai peluang pengembangan diri. Sebaliknya, keterbatasan sarana prasarana dapat memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antar sekolah dan dampak pada hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, manajemen sarana prasarana di sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen sarana prasarana yang efektif mencakup perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, serta pengawasan fasilitas sekolah secara berkelanjutan. Pemeliharaan rutin terhadap sarana dan prasarana dapat mencegah kerusakan, dan memperpanjang masa pakai fasilitas. (Kartini, Amin Sobar, Karyaningtyas & Karyaningtras, 2024)

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII, Pasal 42. Ayat 1 dan Ayat 2

Ayat 1 : Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan, pendidikan, media pendidikan, buku dan sumberajar lainnya, bahan habis dipakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Ayat 2 : Mengatakan bahwa satuan pendidikan wajib memiliki sarana prasarana yang meliputi Lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium , ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, teman bermain, tempat berkreasi, tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana sarana prasarana pasal 1 dinyatakan bahwa ; standar sarana prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaian (SD/MI) sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/Mts), dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) mencakup criteria minimum sarana dan criteria minimum prasarana. Standar sarana dan prasarana ini mencakup :

- a) Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.
- b) Kriteria minimum sarana prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh sekolah/madrasah.

Menurut Mulyasa (2005:49) mengatakan bahwa sarana pendidikan merupakan seluruh peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam menunjang pelaksanaan proses pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar. Apabila sarana prasarana pendidikan dimanfaatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, misalnya lab komputer difungsikan sebagai peserta didik dapat mengulik komputer dan internet dengan benar, maka prasarana tersebut dapat dikategorikan sebagai sarana pendidikan.

Menurut Gunawan A (1996:115) bahwa fasilitas pendidikan dapat ditinjau dari fungsi atau jenis sifatnya, Ditinjau dari fungsinya dalam proses belajar mengajar (PBM), prasarana pendidikan memiliki fungsi yang tidak langsung, sehingga keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan PBM. Sebaliknya, sarana pendidikan berfungsi secara langsung dan keberadaannya sangat berpengaruh terhadap keberjalanannya PBM.

Menurut Nawawi (1987) mengklasifikasikan sarana pendidikan berdasarkan keterkaitannya dengan proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan PBM, sarana pendidikan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, seperti papan tulis, atlas, serta berbagai perlengkapan lain yang dimanfaatkan guru dalam proses mengajar. Dan kedua, sarana prasarana yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, tetapi tetap berfungsi sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pendidikan. Apabila ditinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu alat pelajaran, media pembelajaran, dan alat peraga. Dari ketiga komponen

tersebut memiliki peran penting dalam membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara efektif serta memudahkan peserta didik dalam memahami isi pembelajaran. (Zohriah, 2007)

2. Teori Motivasi Belajar Siswa

Menurut Slameto (2010) menjelaskan bahwa semangat belajar ialah dorongan dalam siswa peserta didik yang dapat mempengaruhi kemauan dan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Aspek psikologis seperti minat, bakat, intelegensi, dan motif sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan minat belajar peserta didik. Semangat belajar berperan sebagai motivasi internal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam motivasi belajar dalam keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang mendorong dan menimbulkan aktivitas belajar. Motivasi ini berfungsi untuk menggerakkan siswa agar tekun dalam menghadapi tugas –tugas dalam proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan usaha belajar yang optimal dan mempengaruhi hasil belajar yang baik (Sadirman, 2007).

Menurut Fitriansyah (2019) sumber belajar merupakan sarana pembelajaran yang dimanfaatkan atau sengaja dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang baik. sumber belajar tidak hanya pada alat dan bahan, tetapi juga mencakup tenaga, fasilitas, dan biaya, sehingga proses dalam belajar melalui sumber dapat digunakan secara terkombinasi maupun secara terpisah. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2013, h.148-152) mengatakan motivasi sangat diperlukan karena jika seseorang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhan. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Besar kecilnya motivasi akan membentuk cepat atau lambatnya proses pembelajaran peserta didik. (Novi Mayasari, Mpd dan Dr. Johar Alimuddin, 2023)

Menurut Sudarwan (2002), menjelaskan lebih lanjut mengenai motivasi (Kartini, Amin Sobar, Karyaningtyas & Karyaningtras, 2024) ialah suatu kekuatan, semangat, tekanan, dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang sesuai dengan apa yang dikehendakinya. (Suharni,

2021). Motivasi juga merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peranan krusial dalam proses pembelajaran yang dimana dibangkitkan melalui rangsangan situasional yang berinteraksi dengan ingatan, sehingga mampu memengaruhi siswa sesuai dengan prinsip-prinsip mekanistik. Motivasi ini berfungsi sebagai mengaktifkan, mengarahkan, serta meningkatkan keterlibatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (Suharni, 2021)

Menurut Sardiman A.M. (2011) semangat belajar merupakan bagian dari manifestasi motivasi belajar yang berperan sebagai tenaga pendorong dan penggerak dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar secara terus menerus. (Kartini, Amin Sobar, Karyaningtyas & Karyaningtras, 2024)

1) Dorongan motivasi internal : motivasi dan minat belajar siswa yang tertarik terhadap suatu pelajaran akan lebih semangat untuk belajar. Motivasi dalam diri merupakan bentuk nyata (manifestasi) dari motivasi yang ada dalam diri peserta didik. Dengan demikian, jika motivasi siswa tinggi, maka semangat belajar peserta didik akan kuat.

2) Timbul tujuan belajar : motivasi yang sudah dibangun dengan berjalannya waktu akan menjadikan suatu tujuan. Tujuan ini menjadi faktor penggerak utama yang menimbulkan semangat dan kemauan dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus.

3) Pengaruh lainnya, faktor internal dan eksternal : pengaruh daripada internal antara lain mengenai motivasi dan minat belajar dan kesiapan emosional terhadap semangat belajar siswa, hal ini mencakup percaya diri, kestabilan emosi, dan rasa optimis dalam belajar. Dan faktor eksternal dilihat dari lingkungan keluarga dan sekolah, sengan dukungan dan fasilitas yang diadakan oleh sekolah dapat berpengaruh baik pada semangat belajar siswa.

4) Semangat belajar tinggi : Semangat tinggi menunjukkan dorongan kuat dan antusiasme dalam menjalani proses mengajar dan sampai mencapai tujuan yang diinginkan. Sardiman menegaskan bahwa semangat belajar yang tinggi akan tampak dari kesungguhan, ketekunan, dan kemauan kuat peserta didik dalam mengikuti proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Sardiman (2011) terdapat dua macam motivasi belajar yaitu:

1) Motivasi Intrinsik adalah motif yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa harus di rangsang dari luar, Karena didalam diri individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Apabila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik maka akan dengan sadar melakukan kegiatan dalam belajar. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang.

2) Motivasi Ekstrinsik adalah motif yang aktif yang berfungsi karena ada rangsangan dari luar. Motivasi ini dikatakan ekstrinsik apabila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar.(A.M, 2016)

Menurut Syaiful Bahri (2000) fungsi dari motivasi belajar siswa yaitu :

1) Motivasi sebagai pendorong tindakan

Pada dasarnya, peserta didik tidak langsung memiliki keinginan untuk belajar. Namun, ketika muncul sesuatu yang ingin mereka ketahui, timbullah minat untuk belajar. Keinginan memperoleh pemahaman baru itulah yang kemudian membangkitkan dorongan untuk mencari tahu melalui kegiatan belajar. Peserta didik pun mulai membentuk sikap tertentu sesuai minatnya terhadap objek yang ingin dipelajari. Pada tahap ini, mereka memiliki keyakinan dan pemahaman mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Sikap inilah yang menjadi dasar yang mendorong terjadinya berbagai aktivitas belajar.

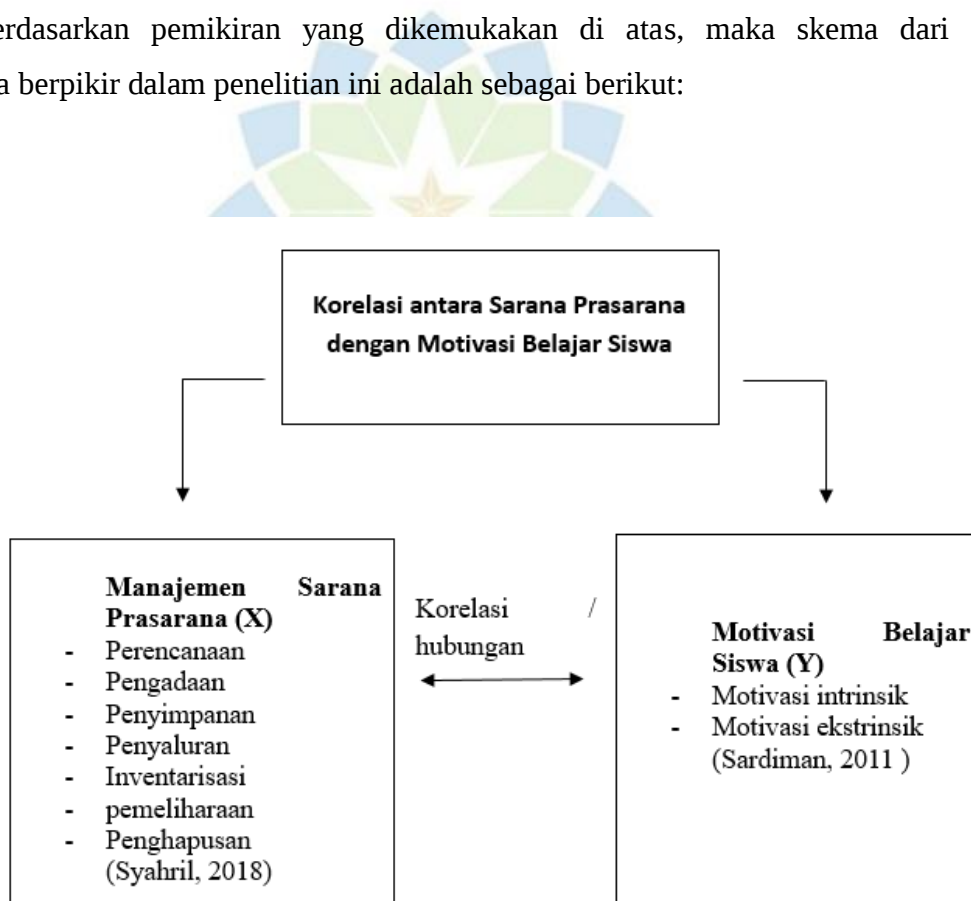
2) Motivasi sebagai penggerak tindakan

Dorongan psikologis yang tercipta dan menghasilkan sikap pada peserta didik menjadi kekuatan yang sangat kuat, yang kemudian terwujud dalam bentuk aktivitas belajar secara fisik dan mental. Peserta didik menjalani proses belajar dengan penuh keterlibatan, baik dari aspek pikiran maupun tindakan. Pikiran bekerja secara aktif, sementara tubuh mengikuti dorongan untuk melakukan kegiatan belajar sesuai tujuan yang ingin dicapai.

3) Motivasi sebagai pengarah tindakan

Peserta didik yang memiliki motivasi mampu menentukan tindakan mana yang perlu dilakukan dan mana yang tidak relevan. Seorang peserta didik yang ingin mencapai suatu tujuan belajar dari mata pelajaran tertentu tidak akan mudah diarahkan untuk mempelajari hal lain yang tidak menjadi kebutuhannya. Mereka akan fokus pada mata pelajaran yang dianggap dapat memberikan informasi atau kemampuan yang dicari. Tujuan belajar inilah yang berfungsi sebagai pengarah sekaligus pemberi motivasi dalam proses belajar. (Herwati, Moh. Miftahul Arifin, Tri Rahayu, Arsyil Waitsman Deetje Josephin Solang, 2023).

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan di atas, maka skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2021:63) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah, apabila peneliti telah mendalami permasalahan suatu penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat sebuah teori sementara kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran). Peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesisnya.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, penulis menyatakan hipotesis penelitian dari penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat Korelasi antara manajemen Sarana Prasarana dengan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung.
- b. Hipotesis Nol (H_o) : Tidak terdapat Korelasi antara Sarana Prasarana dengan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung.

H. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
1	The Influence of Learning Quality and School Infrastructure on Student Motivation in Automotive Engineering	Meneliti hubungan antara sarana prasana dengan motivasi belajar secara kuantitatif.	Menggabungkan variabel kualitas pembelajaran selain sarana prasarana.	Menekankan sarana prasarana sebagai faktor eksternal penting dalam mempengaruhi motivasi, hal ini menunjukkan kebutuhan peningkatan fasilitas untuk

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
				memaksimalkan motivasi siswa.
2	Pengaruh Sarana Prasarana Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 7 Ampenan Kota Mataram	Terdapat persamaan pada variabel x dan y	Dilakukan ditingkat SD 7 Ampenan sedangkan skripsi ini di MAN 2 Kota Bandung	Menunjukkan bahwa peningkatan sarana prasarana berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa pada pendidikan dasar.
3	The Impact of Educational Facilities on Student Motivation in Elementary School	Terdapat persamaan kuesioner dan analisis regresi dalam pendekatan kuantitatif.	Fokus pada SD dan hanya fasilitas tanpa prasarana.	Memberikan bukti statistik hubungan antara fasilitas fisik sekolah dengan motivasi, cocok dijadikan rujukan teori atau latar belakang skripsi untuk memperkuat asumsi hubungan antara variabel X dan Y.
4	Analysis of Classroom Infrastructure	Terdapat persamaan pada	Unit analisis hanya kelas X RPL saja	Menyajikan bukti hubungan yang kuat (koefisien korelasi

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
	Facilities on Student Motivation, SMK Negri 2 Karanganyar	variabel X dan Y.		tinggi), berguna untuk membandingkan kekuatan hubungan antara sarana prasarana di konteks berbeda.
5	Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 1 Suwug	Fokus penelitian variabel independen dan dependen sama, menggunakan metode kuantitatif.	Fokus hanya pada ketersediaan sarana prasarana yang dimana skripsi ini lebih luas dengan komponen prasarana lebih rinci.	Menguatkan asumsi bahwa ketersediaan fisik fasilitas sekolah dapat menentukan motivasi siswa.
6	Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negri 2 Siatas Barita	Sama metodologi dan variabel, cocok sebagai penelitian terdahulu.	Menggunakan metode kualitatif.	Menegaskan temuan lainnya bahwa fasilitas sekolah secara umum memengaruhi motivasi belajar siswa di SMK.
7	Hubungan Antara Sarana	Terdapat persamaan dari lingkup variabel	Menekankan kualitas sarana prasarana bukan	Memberikan perspektif bahwa kualitas fasilitas

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
	Prasarana Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik	dan pendekatan statistik	hanya ketersediannya saja.	bukan hanya sekedar tersedia saja melainkan kualitas sanat berpengaruh terhadap motivasi bisa jadi aspek komparatif.
8	Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Madinatunna jah Kota Cirebon.	Sama-sama meneliti manajemen sarana prasarana sebagai variabel bebas dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket.	Penelitian terdahulu menggunakan konsep pengaruh, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan korelasi. Lokasi penelitian berbeda, yaitu MA Madinatunnajah Kota Cirebon, sedangkan penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kota Bandung.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Semakin baik pengelolaan sarana dan prasarana, semakin tinggi motivasi belajar peserta didik.
9	Pengaruh Manajemen Sarana dan	Sama-sama membahas hubungan antara	Penelitian terdahulu dilakukan pada	Penelitian menemukan bahwa manajemen sarana

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
	Prasarana Pendidikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Darul Falah Cukang Bungur Tasikmalaya	pengelolaan sarana prasarana dengan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian memiliki kesamaan.	jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan menggunakan analisis pengaruh, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang Madrasah Aliyah (MAN) dengan pendekatan korelasional	dan prasarana memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar 42,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan.
10	Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 8 Makassar	Sama-sama mengkaji keterkaitan antara sarana prasarana pendidikan dengan motivasi belajar siswa menggunakan metode kuantitatif dan analisis statistik.	Penelitian terdahulu memfokuskan pada pemanfaatan sarana dan prasarana, sedangkan penelitian ini meneliti manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penyaluran,	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemanfaatan sarana prasarana dengan motivasi belajar siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,617, yang menunjukkan hubungan kuat.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
			inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Selain itu, lokasi penelitian berbeda.	

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Pelitiaan terdahuluan di atas, bahwa penelitian menemukan persamaan dan signifikan. peneliti hanya akan fokus pada satu variabel bebas yaitu Manajemen Sarana Prasarana terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, tidak memiliki variabel X lainnya, pada penelitian ini memfokuskan pada Manajemen Sarana Prasarana serta objek penelitian meliputi populasi, sampel, dan tempat yang berbeda.

